INCARE
INTERNATIONAL JOURNAL OF EDUCATIONAL RESOURCES
VOLUME 6, NUMBER 2 AUGUST 2025

PENDIDIKAN SEBAGAI AGEN TRANSFORMASI SOSIAL PELESTARIAN NILAI BUDAYA LOKAL SUKU OSING DI BANYUWANGI

Erma Hari Tri Astuti*[1], Khilmah[2], Asep Mulyana[3], Tamsik Udin[4]
Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon (UINSSC), Indonesia
e-mail: [1]ermahari2015@gmail.com , [2] hilmahalya@gmail.com, [3]asepmulyana@syekhnurjati.ac.id,[4] tamsik@uinssc.ac.id

Received: June 23, 2025	Revised: July 14, 2025	Accepted: July 20, 2025	Published: August, 2025

*Corresponding author

Abstract

Education plays a strategic role in preserving local culture amidst the currents of modernization and globalization. This study aims to analyze the role of education in safeguarding the cultural values of the Osing ethnic group in Kemiren Village, Banyuwangi, which is recognized as a traditional village and cultural center of the Osing community. Kemiren Village utilizes local wisdom–based tourism as a medium to engage the community, particularly the younger generation, in maintaining cultural heritage. This research employs a descriptive qualitative approach with a case study in Kemiren Village, integrating formal, non-formal, and informal education in the processes of social transformation and cultural preservation. The findings reveal that education through cultural activities such as festivals, art performances, and traditional art training plays a vital role in transmitting Osing cultural values. Furthermore, the implementation of a local culture–based curriculum in schools strengthens cultural identity among the younger generation. Despite challenges posed by modernization and cultural commercialization, culture-based education in Kemiren has proven effective in sustaining and preserving Osing traditions. These findings affirm that education involving active community participation can serve as an agent of social change and reinforce social cohesion in the preservation of local culture.

Keywords: *Culture-Based Education; Local Cultural Preservation; Osing Ethnic Group; Kemiren Village; Local Wisdom–Based Tourism.*

Abstrak

Pendidikan berperan strategis dalam pelestarian budaya lokal di tengah arus modernisasi dan globalisasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pendidikan dalam pelestarian nilai budaya lokal Suku Osing di Desa Kemiren,

Content from this work may be used under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License that allows others to share the work with an acknowledgment of the work's authorship and initial publication in this journal.
Copyright transfer agreement, Copyright (c) INCARE, International Journal of Educational Resources.

Banyuwangi, yang telah dikenal sebagai desa adat dan pusat budaya Osing. Desa Kemiren memanfaatkan sektor pariwisata berbasis kearifan lokal sebagai sarana untuk melibatkan masyarakat, terutama generasi muda, dalam menjaga warisan budaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan studi kasus di Desa Kemiren, yang menggabungkan pendidikan formal, nonformal, dan informal dalam proses transformasi sosial dan pelestarian budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan melalui kegiatan budaya seperti festival, pertunjukan seni, dan pelatihan kesenian tradisional memainkan peran penting dalam mentransfer nilai budaya Osing. Selain itu, kurikulum berbasis budaya lokal yang diterapkan di sekolah-sekolah setempat turut memperkuat identitas budaya di kalangan generasi muda. Meskipun desa ini menghadapi tantangan modernisasi dan komersialisasi budaya, pendidikan berbasis budaya di Kemiren telah terbukti efektif dalam menjaga dan melestarikan budaya Osing. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan yang melibatkan masyarakat secara aktif dapat menjadi agen perubahan sosial dan memperkuat hubungan sosial dalam pelestarian budaya lokal.

Kata Kunci: *Pendidikan Berbasis Budaya*; *Pelestarian Budaya Lokal*; *Suku Osing*; *Desa Kemiren*; *Pariwisata Berbasis Kearifan Lokal.*

A. Pendahuluan

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat, tidak hanya dalam meningkatkan kecerdasan intelektual, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat nilai-nilai budaya yang menjadi identitas suatu komunitas (Rahmawati, 2023; Sanjaya et al., 2024). Dalam konteks masyarakat Indonesia yang kaya akan keanekaragaman budaya, pendidikan menjadi instrumen utama dalam pelestarian dan pengembangan budaya lokal. Melalui pendidikan, masyarakat dapat menjaga keberagaman budaya yang ada, memperkenalkan serta menghargai warisan leluhur (Anatasya et al., 2024; Sari et al., 2022). Seiring dengan pesatnya arus globalisasi dan modernisasi yang mempengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan, muncul tantangan besar dalam mempertahankan identitas budaya yang telah diwariskan oleh nenek moyang. Salah satu tantangan yang dihadapi oleh banyak komunitas lokal di Indonesia adalah bagaimana menjaga agar budaya tradisional tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang seiring dengan kemajuan zaman (Setiawan et al., 2025; Siregar et al., 2024).

Salah satu suku yang memiliki kekayaan budaya yang sangat khas di Indonesia adalah Suku Osing di Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur (Nisak et al., 2023). Suku Osing merupakan suku asli Banyuwangi yang masih mempertahankan bahasa, seni, dan adat istiadat mereka hingga saat ini (Endriana et al., 2022; Nisak et al., 2023). Bahasa Osing, yang merupakan turunan dari bahasa Jawa Kuno, masih digunakan oleh masyarakatnya meskipun pengaruh bahasa Indonesia dan bahasa asing

semakin meluas. Selain itu, masyarakat Osing juga memiliki berbagai upacara adat dan kesenian tradisional yang diwariskan turun-temurun, seperti tari Gandrung dan Barong Ider Bumi (Nisak et al., 2023). Keberadaan budaya Osing, yang kaya akan makna spiritual dan sosial, terancam oleh pengaruh budaya global, yang seringkali mereduksi nilai-nilai tradisional menjadi sekadar atraksi wisata. Hal ini menunjukkan pentingnya pendidikan dalam menjaga dan melestarikan budaya Osing, agar tidak hilang tergerus oleh modernitas.

Desa Kemiren, yang terletak di Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi, merupakan wilayah yang penting dalam pelestarian budaya Osing. Desa ini telah diresmikan sebagai Desa Wisata Adat Osing sejak tahun 1996 melalui Surat Keputusan Bupati Banyuwangi Nomor 401 Tahun 1996. Sebagai desa wisata adat, Kemiren menjadi pusat pelestarian budaya Osing dengan memanfaatkan sektor pariwisata berbasis kearifan lokal untuk melibatkan masyarakat dalam proses pelestarian budaya. Festival budaya, seperti Barong Ider Bumi dan Tumpeng Sewu, serta berbagai kegiatan seni lainnya, menjadi sarana untuk mengenalkan budaya Osing kepada masyarakat luas, baik bagi wisatawan domestik maupun internasional (Indiarti, 2015).

Namun, meskipun pariwisata dapat memberikan dampak positif terhadap ekonomi desa, hal ini juga membawa tantangan tersendiri. Salah satunya adalah risiko bahwa tradisi dan upacara adat yang ada di Desa Kemiren dapat tereduksi menjadi sekadar tontonan tanpa makna yang mendalam, yang hanya bertujuan untuk menarik wisatawan (Aptasari et al., 2024; Ginting et al., 2025; Wirawan, 2025). Dalam hal ini, pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam menghadapi tantangan tersebut. Pendidikan berbasis budaya dapat menjadi sarana yang efektif dalam mentransfer nilai-nilai budaya Osing kepada generasi muda, sehingga mereka tidak hanya mengenal budaya tersebut sebagai warisan, tetapi juga menghayati dan mengapresiasi makna yang terkandung dalam tradisi dan adat istiadat mereka (Indy et al., 2019).

Pendidikan berbasis budaya di Desa Kemiren perlu dikaji lebih mendalam untuk melihat bagaimana pendidikan formal, nonformal, dan informal dapat berperan dalam melestarikan nilai-nilai budaya lokal serta memperkuat identitas budaya di kalangan generasi muda. Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya terfokus pada pencapaian kecerdasan akademik, tetapi juga mencakup pembentukan karakter dan penanaman nilai-nilai budaya lokal sebagai bagian dari identitas bangsa. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) mengartikan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan

potensi dirinya untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan keterampilan yang berguna bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Abd Rahman et al., 2022). Hal ini menjadikan pendidikan di Desa Kemiren tidak hanya terfokus pada pencapaian kecerdasan akademik, tetapi juga sebagai upaya untuk membentuk generasi muda yang memiliki kecintaan terhadap kebudayaan bangsa dan mampu menjaga keberagaman budaya, sebagaimana dijelaskan dalam Pasal 31 ayat 1 dari UU Sisdiknas.

Pendidikan formal di Desa Kemiren, yang menerapkan kurikulum berbasis muatan lokal, memainkan peran penting dalam pewarisan budaya lokal melalui pengajaran bahasa Osing, seni tradisional, dan sejarah budaya. Selain itu, pendidikan nonformal dan informal yang dilakukan di luar sekolah, melalui kegiatan komunitas, festival budaya, dan pelatihan kesenian, turut memperkuat upaya pelestarian budaya Osing. Masyarakat Desa Kemiren, terutama melalui sanggar seni dan kelompok-kelompok budaya, turut serta dalam mendidik generasi muda mengenai seni dan tradisi Osing. Dalam hal ini, guru-guru juga berperan sebagai agen budaya yang tidak hanya mengajarkan materi akademik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai budaya Osing kepada siswa melalui pembelajaran yang berbasis pada pengalaman dan partisipasi dalam kegiatan budaya lokal.

Kebaruan (novelty) dari penelitian ini terletak pada pendekatan yang mengintegrasikan pendidikan dengan pelestarian budaya lokal dalam konteks desa wisata adat. Penelitian ini akan memberikan gambaran lebih mendalam tentang bagaimana pendidikan dapat menjadi jembatan antara generasi muda dengan nilai-nilai budaya mereka, serta memperkuat kesadaran sosial dan budaya di tengah perubahan zaman. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan model pendidikan berbasis budaya yang dapat diterapkan di daerah-daerah lain yang memiliki kekayaan budaya lokal serupa, serta memberikan rekomendasi bagi kebijakan pendidikan yang lebih responsif terhadap pelestarian budaya di Indonesia (Nursafitri et al., 2020).

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran pendidikan dalam pelestarian nilai budaya lokal Suku Osing di Desa Kemiren. Fokus utama penelitian ini adalah bagaimana pendidikan formal, nonformal, dan informal dapat menjadi sarana transformasi sosial dan pelestarian budaya. Penelitian ini juga akan mengidentifikasi tantangan yang dihadapi masyarakat Osing dalam menjaga tradisi mereka di tengah pengaruh modernisasi dan pariwisata. Selain itu, penelitian ini akan membahas strategi-strategi yang dapat diterapkan untuk memastikan bahwa tradisi Osing tetap relevan dan terus dilestarikan di kalangan generasi muda.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pentingnya pendidikan berbasis budaya dalam melestarikan

warisan budaya, serta memberikan masukan berharga bagi pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih mengedepankan pelestarian budaya lokal di masa depan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan model studi literatur untuk menganalisis peran pendidikan dalam pelestarian budaya lokal Suku Osing di Desa Kemiren, Banyuwangi. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena yang berkaitan dengan pelestarian budaya lokal melalui pendidikan, yang memerlukan pengkajian terhadap berbagai sumber tertulis, kebijakan, serta teori-teori yang relevan. Studi literatur dilakukan dengan mengumpulkan berbagai referensi dari buku, artikel ilmiah, laporan penelitian sebelumnya, dokumen kebijakan, dan sumber-sumber lain yang berkaitan dengan pendidikan berbasis budaya, pelestarian budaya lokal, serta peran pendidikan dalam transformasi sosial. Sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari literatur yang relevan dan terkini, yang mencakup aspek-aspek seperti peraturan pendidikan nasional, penelitian mengenai pelestarian budaya, serta studi kasus mengenai upaya pelestarian budaya melalui pendidikan di daerah-daerah lain yang memiliki konteks serupa. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui pencarian dan kajian terhadap dokumen-dokumen yang berkaitan dengan pelestarian budaya Osing, pendidikan berbasis budaya di Banyuwangi, serta kebijakan yang mendukung pendidikan lokal. Literatur yang digunakan mencakup dokumen resmi terkait Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), laporan kegiatan budaya di Desa Kemiren, serta hasil penelitian terdahulu yang berfokus pada pelestarian budaya melalui sektor pendidikan dan pariwisata berbasis kearifan lokal.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mencari, mengumpulkan, dan menganalisis berbagai literatur yang relevan. Peneliti melakukan analisis kritis terhadap setiap sumber yang ditemukan untuk mengeksplorasi hubungan antara pendidikan, pelestarian budaya, dan peranannya dalam menjaga identitas budaya Osing di Desa Kemiren. Selain itu, penelitian ini juga menelaah bagaimana kebijakan pendidikan yang ada mendukung atau menghambat upaya pelestarian budaya lokal dalam konteks modernisasi dan globalisasi.

Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dengan mengorganisir dan mengkategorikan informasi yang diperoleh dari berbagai literatur. Data yang telah terkumpul dianalisis untuk menemukan pola, tema, dan hubungan yang relevan dengan topik penelitian. Hasil analisis ini disusun dalam bentuk narasi deskriptif yang menggambarkan bagaimana

pendidikan berbasis budaya dapat berperan dalam pelestarian budaya lokal, serta tantangan dan peluang yang dihadapi dalam proses tersebut.

Prosedur analisis data meliputi identifikasi tema-tema utama yang muncul dalam literatur yang relevan, kemudian menyusunnya secara sistematis untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai peran pendidikan dalam pelestarian budaya Osing. Peneliti juga melakukan evaluasi terhadap kebijakan pendidikan yang berkaitan dengan muatan lokal, serta mengeksplorasi contoh-contoh sukses dari daerah lain yang memiliki pendekatan serupa dalam menjaga dan mentransfer nilai-nilai budaya melalui pendidikan.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Pendidikan Formal di Sekolah

Dalam implementasi pendidikan formal di Desa Kemiren, kurikulum yang diterapkan di sekolah-sekolah setempat telah memasukkan materi muatan lokal yang mencakup budaya Osing. Ini termasuk pengajaran bahasa Osing, seni tradisional seperti tari Gandrung, dan sejarah budaya setempat. Pendidikan formal ini terbukti memberikan dampak positif dalam memperkenalkan dan memperkuat identitas budaya Osing di kalangan generasi muda. Dengan pengajaran berbasis nilai-nilai budaya lokal, siswa dapat lebih mengenal, menghargai, dan melestarikan warisan budaya mereka (Indiarti, 2015). Konsep pendidikan yang berbasis budaya ini sejalan dengan pandangan yang dikemukakan oleh Rahman et al. (2022), bahwa pendidikan yang berbasis muatan lokal memiliki peran penting dalam memperkenalkan dan memperkuat kebudayaan bangsa kepada siswa (Abd Rahman et al., 2022).

2. Pendidikan Nonformal dan Informal

Selain pendidikan formal, pendidikan nonformal dan informal di Desa Kemiren juga memainkan peran signifikan dalam melestarikan budaya Osing. Masyarakat setempat, melalui sanggar seni dan kelompok budaya lainnya, berperan aktif dalam melaksanakan kegiatan yang mengedukasi masyarakat, terutama generasi muda, tentang seni, tari, dan upacara adat Osing. Festival budaya seperti Barong Ider Bumi dan Tumpeng Sewu juga menjadi media yang efektif untuk mentransfer pengetahuan dan nilai budaya kepada pengunjung dan generasi muda. Kegiatan ini tidak hanya menghibur tetapi juga memberikan pembelajaran yang mendalam mengenai nilai-nilai spiritual dan sosial yang terkandung dalam budaya Osing. Menurut Sihaloho et al. (2023), kegiatan festival seperti ini juga memperkenalkan keanekaragaman budaya lokal dengan cara yang lebih mudah dipahami dan diterima oleh masyarakat, baik lokal maupun pengunjung (Sihaloho et al., 2023).

3. **Peran Guru sebagai Agen Pelestarian Budaya**
   Guru di Desa Kemiren tidak hanya bertindak sebagai pengajar akademik, tetapi juga sebagai agen pelestarian budaya. Melalui peran mereka, guru-guru di sekolah-sekolah setempat menyampaikan materi tentang budaya Osing kepada siswa dengan cara yang kontekstual. Dalam hal ini, pendidikan menjadi sarana untuk menghubungkan pengetahuan akademik dengan kehidupan sehari-hari masyarakat Osing, termasuk nilai-nilai budaya yang mereka pegang. Sejalan dengan pandangan George F. Kneller, yang menyatakan bahwa pendidikan adalah proses yang berlangsung sepanjang hayat, guru di Desa Kemiren berperan sebagai fasilitator dalam memperkenalkan dan menginternalisasi budaya Osing kepada generasi muda, bukan hanya melalui pembelajaran teori tetapi juga melalui pengalaman langsung dalam kegiatan budaya setempat (Garrison, 2019; Kneller, 1963; Macmillan & Kneller, 1964).
4. **Tantangan yang Dihadapi**
   Meskipun pendidikan di Desa Kemiren berperan penting dalam pelestarian budaya Osing, ada tantangan besar yang harus dihadapi. Salah satu tantangan utama adalah penetrasi budaya global yang semakin kuat melalui media dan teknologi, yang dapat menyebabkan generasi muda kurang tertarik untuk mempelajari budaya tradisional mereka. Selain itu, komersialisasi budaya yang terjadi sebagai bagian dari sektor pariwisata membawa dampak yang besar terhadap pelestarian budaya Osing. Seperti yang dikemukakan oleh Soemardjan (1982), perubahan sosial yang cepat akibat globalisasi sering kali memengaruhi pelestarian budaya lokal, yang dapat mengurangi nilai-nilai budaya yang autentik dan menjadikannya sekadar objek wisata (Fitria & Supriono, 2024; Widjaja & Soemardjan, 1982). Oleh karena itu, perlu ada upaya berkelanjutan untuk menjaga keseimbangan antara kemajuan pariwisata dan pelestarian budaya lokal.

Pembahasan

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa pendidikan memiliki peran yang sangat strategis dalam menjaga dan melestarikan budaya lokal, khususnya budaya Osing di Desa Kemiren. Pendidikan formal, nonformal, dan informal berperan tidak hanya dalam mengajarkan pengetahuan akademis, tetapi juga dalam mentransfer nilai-nilai budaya Osing kepada generasi muda. Hal ini sejalan dengan temuan dalam literatur sebelumnya yang menyatakan bahwa pendidikan berbasis budaya dapat menjadi alat yang efektif untuk menjaga kelestarian budaya lokal di tengah arus globalisasi (Kneller, 1963).

Pendidikan Formal dan Muatan Lokal

Pendidikan formal di Desa Kemiren, yang mengintegrasikan muatan lokal berbasis budaya Osing, telah berhasil memperkenalkan dan memperkuat identitas budaya lokal di kalangan siswa. Kurikulum yang mencakup bahasa Osing, seni tradisional seperti tari Gandrung, dan sejarah budaya Osing memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih mendalami budaya mereka. Hal ini sangat penting, karena menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), pendidikan harus mampu menumbuhkan kesadaran budaya pada peserta didik dan memperkenalkan mereka pada nilai-nilai budaya yang memperkaya kebudayaan bangsa (Sisdiknas, 2003). Dengan memasukkan muatan lokal dalam kurikulum, pendidikan di Desa Kemiren tidak hanya mengajarkan pengetahuan akademik, tetapi juga melibatkan siswa dalam upaya pelestarian budaya daerah mereka. Hal ini membuat pendidikan di Desa Kemiren tidak hanya bersifat akademis tetapi juga kontekstual, relevan dengan kebutuhan dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat setempat.

Pendidikan Nonformal dan Informal

Pendidikan nonformal dan informal melalui kegiatan komunitas, festival budaya, dan pelatihan seni tradisional juga memberikan kontribusi yang besar dalam pelestarian budaya Osing. Kegiatan seperti Barong Ider Bumi dan Tumpeng Sewu adalah contoh konkret bagaimana pendidikan nonformal berbasis budaya dapat menyampaikan pesan-pesan budaya yang mendalam kepada masyarakat. Menurut Nursafitri et al. (2020), pendidikan berbasis pengalaman ini sangat efektif dalam menjaga kelestarian budaya lokal karena melibatkan langsung generasi muda dalam praktik budaya yang nyata (Nursafitri et al., 2020). Festival budaya dan kegiatan komunitas lainnya menjadi sarana yang tidak hanya menghibur tetapi juga mendidik masyarakat tentang nilai-nilai sosial dan spiritual yang terkandung dalam budaya Osing. Dengan demikian, pendidikan nonformal di Desa Kemiren memperkuat pemahaman masyarakat, khususnya generasi muda, mengenai pentingnya menjaga dan melestarikan budaya mereka.

Peran Guru sebagai Agen Perubahan Sosial

Guru di Desa Kemiren berperan ganda, yaitu sebagai pengajar akademik dan agen perubahan sosial. Selain mengajarkan materi akademik, mereka juga berperan sebagai agen budaya yang mentransfer pengetahuan tentang budaya Osing kepada siswa. Dalam hal ini, peran guru sangat penting, mengingat pendidikan formal seringkali menjadi salah satu sumber utama dalam memperkenalkan budaya kepada generasi muda. Sejalan dengan teori George F. Kneller, guru berfungsi

sebagai fasilitator yang membantu siswa memahami budaya mereka melalui pendidikan yang melibatkan pengalaman langsung dan pengetahuan praktis (Kneller, 1963; Macmillan & Kneller, 1964). Oleh karena itu, guru di Desa Kemiren memainkan peran yang sangat strategis dalam mentransformasikan generasi muda menjadi agen pelestari budaya, yang tidak hanya memahami tetapi juga menghargai dan melestarikan tradisi mereka.

Tantangan dalam Pelestarian Budaya Osing

Tantangan terbesar dalam pelestarian budaya Osing adalah pengaruh globalisasi yang semakin kuat, terutama melalui media dan teknologi yang memperkenalkan budaya asing kepada generasi muda (Abdullah et al., 2024; Fitria & Supriono, 2024). Hal ini dapat mengarah pada potensi penurunan minat generasi muda terhadap budaya lokal mereka. Selain itu, komersialisasi budaya yang terjadi sebagai bagian dari sektor pariwisata membawa dampak negatif terhadap pelestarian budaya Osing. Tradisi dan upacara adat yang ada di Desa Kemiren berisiko menjadi sekadar atraksi wisata tanpa makna yang mendalam, yang hanya bertujuan untuk menarik wisatawan (Afrizal et al., 2020). Oleh karena itu, sangat penting bagi pendidikan berbasis budaya untuk tidak hanya mengenalkan budaya lokal kepada generasi muda, tetapi juga melibatkan mereka dalam praktik budaya yang memberikan pemahaman lebih mendalam dan autentik.

Jenis Pendidikan	Kegiatan yang Diterapkan	Dampak Terhadap Budaya Osing
Pendidikan Formal	Muatan lokal tentang bahasa Osing, seni tradisional, sejarah budaya	Meningkatkan pemahaman dan identitas budaya di kalangan siswa
Pendidikan Nonformal	Festival budaya (Barong Ider Bumi, Tumpeng Sewu), pelatihan seni	Mengedukasi masyarakat dan wisatawan tentang nilai budaya Osing
Pendidikan Informal	Partisipasi dalam kegiatan budaya lokal, pembelajaran langsung	Memperkuat keterlibatan generasi muda dalam pelestarian budaya

Tabel 1. Dampak Pendidikan terhadap Budaya Osing

Community-Based Tourism (CBT) sebagai Model Pendidikan Berbasis Komunitas

Salah satu pendekatan yang efektif dalam melestarikan budaya Osing adalah melalui Community-Based Tourism (CBT), yang dijalankan di Desa Kemiren. CBT adalah model pariwisata yang berfokus pada pemberdayaan masyarakat lokal dan

pelestarian budaya (Hamdan & Rahmatin, n.d.; Marlina, 2019). Dalam konteks Desa Kemiren, CBT tidak hanya menjadi sarana untuk meningkatkan perekonomian desa melalui pariwisata, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pendidikan budaya bagi wisatawan dan generasi muda. Program CBT memungkinkan masyarakat lokal menjadi subjek aktif dalam mengenalkan dan melestarikan budaya mereka kepada pengunjung. Festival budaya dan kegiatan kesenian yang diselenggarakan melalui CBT memberikan kesempatan bagi generasi muda untuk belajar langsung tentang budaya mereka, serta berperan sebagai pelestari budaya tersebut.

Dalam hubungan dengan pendidikan, CBT memperkenalkan pendekatan pendidikan berbasis pengalaman. Wisatawan yang datang ke Desa Kemiren tidak hanya berkunjung untuk menikmati keindahan alam, tetapi juga untuk belajar mengenai budaya Osing melalui partisipasi dalam kegiatan budaya lokal, seperti membuat kerajinan tangan, memainkan alat musik tradisional, atau menonton pertunjukan seni tradisional. Pendidikan berbasis pengalaman ini memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai nilai-nilai budaya lokal, karena peserta didik (baik wisatawan maupun masyarakat setempat) belajar melalui keterlibatan langsung dalam praktik budaya. Oleh karena itu, CBT tidak hanya mendukung sektor pariwisata tetapi juga memperkuat sistem pendidikan budaya di desa tersebut.

D. Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan memiliki peran strategis dalam pelestarian budaya Osing di Desa Kemiren, Banyuwangi. Pendidikan formal yang mengintegrasikan muatan lokal dalam kurikulum sekolah, seperti bahasa Osing, seni tradisional, dan sejarah budaya, terbukti efektif memperkuat identitas budaya generasi muda. Hal ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional yang menekankan pentingnya kesadaran budaya dalam proses pendidikan.

Selain pendidikan formal, pendidikan nonformal dan informal melalui kegiatan komunitas, festival budaya, serta pelatihan seni tradisional juga berperan besar dalam pewarisan nilai budaya. Aktivitas seperti Barong Ider Bumi dan Tumpeng Sewu menjadi media pembelajaran langsung yang melibatkan generasi muda dalam proses pelestarian budaya. Guru sebagai agen budaya turut berkolaborasi dengan masyarakat dan kelompok seni untuk menjadikan pendidikan berbasis budaya lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan masyarakat lokal.

Namun, tantangan globalisasi dan komersialisasi budaya melalui pariwisata tetap menjadi ancaman bagi kelestarian budaya Osing. Untuk mengatasinya, pendidikan berbasis budaya perlu lebih adaptif dan kreatif, serta melibatkan

masyarakat secara aktif melalui model seperti *Community-Based Tourism (CBT)*. Dengan pendekatan ini, generasi muda tidak hanya belajar budaya dari teori, tetapi juga melalui pengalaman langsung. Secara keseluruhan, pendidikan berbasis budaya di Desa Kemiren terbukti efektif dalam menjaga kelestarian budaya Osing sekaligus membentuk karakter generasi muda yang memiliki kesadaran budaya tinggi.

Ucapan Terima Kasih

Penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam pelaksanaan penelitian dan penulisan jurnal ini.

Pertama-tama, ucapan terima kasih disampaikan kepada Universitas Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon atas kesempatan dan dukungan yang diberikan selama proses pendidikan dan penelitian ini. Terima kasih juga kepada Dr. Asep Mulyana, M.Pd.**,** dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan motivasi yang sangat berharga dalam menyelesaikan jurnal ini.

Penulis juga ingin menyampaikan terima kasih kepada Lembaga Masyarakat Adat Osing - Rumah Budaya Osing, yang telah menyediakan berbagai sumber daya dan informasi terkait budaya Osing yang sangat berguna untuk penelitian ini. Terima kasih juga disampaikan kepada masyarakat Desa Kemiren, Banyuwangi, yang telah dengan ramah dan terbuka memberikan informasi dan kesempatan untuk terlibat dalam kegiatan budaya yang menjadi fokus penelitian ini.

Selain itu, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Kencana Desa Kemiren**,** yang telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam melestarikan dan mengembangkan budaya lokal Osing melalui sektor pariwisata berbasis kearifan lokal.

Terakhir, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah memberikan dukungan baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penelitian dan penulisan jurnal ini.

Semoga penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat dalam pengembangan pendidikan berbasis budaya lokal dan pelestarian budaya Osing di Indonesia.

Daftar Rujukan

Abd Rahman, B. P., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani, Y. (2022). Pengertian pendidikan, ilmu pendidikan dan unsur-unsur pendidikan. *Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, *2*(1), 1–8.

Abdullah, A., Asshiddiqi, A. R., Arviandi, F., Isnaini, R., Meilani, T., & Antonia, V. J. (2024). Pengaruh Globalisasi terhadap Budaya Indonesia serta Tantangan dalam Mempertahankan Rasa Nasionalisme. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, *1*(10), 6866–6871.

Afrizal, S., Kuntari, S., Setiawan, R., & Legiani, W. H. (2020). Perubahan Sosial pada Budaya Digital dalam Pendidikan Karakter Anak. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP*, *3*(1), 429–436.

Anatasya, E., Dewi, D. A., & Hayat, R. S. (2024). Peran Literasi Budaya dan Kewargaan dalam Upaya Pelestarian Kebudayaan Lokal Nusantara di Era Revolusi Industri 4.0. *Bersatu: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, *2*(1), 253–264. https://doi.org/10.51903/bersatu.v2i1.552

Aptasari, F. W., Falah, M. H., & Akbar, M. M. (2024). Transformasi ritual adat: Dari pelestarian budaya ke komoditas ekonomi. *Journal of Economics Research and Policy Studies*, *4*(3), 378–395. https://doi.org/10.53088/jerps.v4i3.1204

Endriana, F., Alnauri, S. C., & Agustin, D. A. (2022). Analisis Pengaruh Pariwisata Budaya Terhadap Pelestarian Suku Osing di Desa Wisata Kemiren. *JURNAL KAJIAN PARIWISATA DAN BISNIS PERHOTELAN*, *3*(2), 88–95. https://doi.org/10.24036/jkpbp.v3i2.49372

Fitria, N., & Supriono, S. (2024). Dampak Teknologi Dan Komunikasi Terhadap Pelestarian Dan Budaya Lokal. *At-Tadabbur : Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, *14*(II), 123–136.

Garrison, J. (2019). Nichiren Buddhism and Deweyan Pragmatism: An Eastern-Western Integration of Thought. *Educational Studies*, *55*(1), 12–27. https://doi.org/10.1080/00131946.2018.1564668

Ginting, H. I., Suryadi, M. I., Fadlurrahman, M. R. W., Boli, T. P., & Putra, B. D. (2025). Komersialisasi dalam Pengelolaan Destinasi Warisan Budaya: Praktik dan Tantangan di Saung Angklung Udjo. *Nazharat: Jurnal Kebudayaan*, *31*(1), 9–20. https://doi.org/10.30631/nazharat.v31i1.189

Hamdan, A. R., & Rahmatin, L. S. (n.d.). *Desa Wisata Tegaren: Implementasi Corporate Social Responsibility Menggunakan Community Based Tourism | JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. Retrieved November 14, 2025, from

http://www.jiip.stkipyapisdompu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/5625

Indiarti, W. (2015). Kajian mengenai Desa Kemiren sebagai penyangga tradisi dan kearifan lokal masyarakat Osing. *S. Anasrullah, Jagat Osing: Seni, Tradisi Dan Kearifan Lokal Osing*, 139–156.

Indy, R., Waani, F. J., & Kandowangko, N. (2019). Peran Pendidikan dalam Proses Perubahan Sosial di Desa Tumaluntung Kecamatan Kauditan Kabupaten Minahasa Utara. *HOLISTIK, Journal of Social and Culture*. https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/holistik/article/view/25466

Kneller, G. F. (1963). Philosophy and education. *Studies in Philosophy and Education*, *3*(1), 78–84. https://doi.org/10.1007/BF00372942

Macmillan, C. J. B., & Kneller, G. F. (1964). Chapter II: Philosophy of Education. *Review of Educational Research*, *34*(1), 22–43. https://doi.org/10.3102/00346543034001022

Marlina, N. (2019). Kemandirian masyarakat desa wisata dalam perspektif community based tourism: Studi kasus Desa Ketengger, Kabupaten Banyumas. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, *4*(1), 17–26. https://doi.org/10.14710/jiip.v4i1.4735

Nisak, M. A., Komariah, S., & Wilodati, W. (2023). Kearifan Lokal Suku Osing: Kajian Budaya Sebagai Media Pembelajaran Sosiologi. *EDUKASIA Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, *4*(2), 1295–1304. https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i2.434

Nursafitri, H., Pageh, I. M., & Wirawan, I. G. M. A. S. (2020). Perubahan Sosial Masyarakat Suku Osing di Desa Kemiren Sebagai Media Pebelajaran Sosiologi. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha*, *2*(3), 180–189. https://doi.org/10.23887/jpsu.v2i3.28957

Rahmawati, Y. (2023). Peran Pendidikan Sosial dalam Membentuk Karakter Individu. *Jurnal Pendidikan Sosial Indonesia*, *1*(2), 60–68. https://doi.org/10.62238/jupsi.v1i2.100

Sanjaya, Y. A., Safitri, D., & Sujarwo. (2024). Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Pengembangan Pendidikan Karakter di Era 4.0. *Jurnal Intelek Dan Cendikiawan Nusantara*, *1*(2), 3007–3013.

Sari, T. Y., Kurnia, H., Khasanah, I. L., & Ningtyas, D. N. (2022). Membangun Identitas Lokal Dalam Era Globalisasi Untuk Melestarikan Budaya dan Tradisi Yang Terancam Punah. *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*, *2*(2), 76–84. https://doi.org/10.47200/aossagcj.v2i2.1842

Setiawan, N., Saputra, H., Nugroho, B., & Paramita, T. (2025). Membayangkan Kembali Tradisi: Dampak Globalisasi terhadap Identitas Budaya Pribumi. *Journal of Modern Social and Humanities*, *1*(4), 136–144. https://doi.org/10.71094/jmsh.v1i4.162

Sihaloho, W., Tanjung, D. R., Harahap, S. A., Barus, A., Ningsih, S. P., & Rohali, A. (2023). Pendidikan dan Perubahan Sosial. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, *5*(3), 829–841. https://doi.org/10.47467/jdi.v5i3.4270

Siregar, A., Yanti, D. D., Sipayung, D. V., Adani, M. I., Rianti, N. P., & Purnamasari, I. (2024). Pengaruh Globalisasi terhadap Identitas Budaya Lokal. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, *1*(8), 4142–4151.

Widjaja, A., & Soemardjan, S. (1982). Budaya politik dan pembangunan ekonomi. *(No Title)*. https://cir.nii.ac.jp/crid/1130282271660459776

Wirawan, P. E. (2025). Pariwisata Berbasis Kearifan Lokal di Desa Wisata Ubud: Antara Komersialisasi dan Pelestarian Budaya. *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, *30*(2), 249–262. https://doi.org/10.30647/jip.v30i2.1891